



Nengok kampus :

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia 'ASRI'

*** Gudang seniman yang dirubah menjadi gudang sarjana!**

BAIKLAH kita berangkat dari Shopping Centre. Ambil jalan jurusan Wates. Setelah melewati rel kereta api Ngabean, turun sedikit, melalui jembatan kecil, pembangkit tenaga listrik, belok ke kanan, persis di sebelah pasar. Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia berdiri di sana, di dalam lingkungan yang amat representatif. Ada Art Galery Yogya, Tobong Seni, Amri Art Galery, rumah pematung Sapoto, kediaman Bagong Kusudiarjo, dan agak jauh tempat kediaman Rendra dengan Bengkel Teaternya. Praktis lingkungan 'ASRI' merupakan wilayah seniman di Yogya.

Gedungnya berdiri megah. Ada tiga pohon jambe besar, patung *RJ. Katamsi* menjaga pintu gerbang. *RJ. Katamsi* adalah pendiri dan direktur pertama sekolah ini. Kampus ini berdiri di tanah seluas 6000 meter, memiliki kampus pusat — ini merupakan bangunan la-

ma. Ditambah ruang pameran 'Sasana Adhikarya', perpustakaan, gedung bertingkat tiga di bagian belakang dan sebuah Musholla yang baru dibangun. Di sini lingkungannya adem ayem, tak bisa diduga tempat ini sudah melahirkan sejumlah seniman seni rupa yang 'mengegerkan' Indonesia.

Nama seperti Putu Wijaya, Hardi, Bonyong Muniardhi, Ronald Manulang, Ali Shahab, Drs. Sudarmaji, Agus Dermawan T. adalah kampiun kesenian yang pernah digodog di sini. Itu merupakan contoh kecil saja, dibanding seniman Indonesia yang amat banyak.

Ketika kampus ini dipergunakan sebagai lingkungan pendidikan, namanya ASRI singkatan dari Akademi Seni Rupa Indonesia, diresmikan 15 Januari 1951 oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Mangunsarkoro. Tetapi sejak tahun 1968, statusnya berubah menjadi Se-

kolah Tinggi Seni Rupa disingkat STSRI. Dan nama ASRI dipakai sebagai tambahan karena populernya. Jadi orang menyebut pabrik seni rupawan ini STSRI 'ASRI'. Khas kan?

Ada enam jurusan

Ketika masih berstatus Akademi, ASRI tidak menghasilkan sarjana seni rupa. Tekanan pendidikannya melahirkan seniman-senirupa yang jempolan. Pada waktu itu memang terasa, senirupawan ASRI amat menonjol dalam percaturan kesenian di Indonesia. Namun sekarang, tidak demikian: "Ini disebabkan bobot kredit yang harus dipenuhi para mahasiswa sangat banyak. Dan tekanan pendidikannya untuk melahirkan Sarjana, pengertian Sarjana di sini adalah orang yang dapat berpikir ilmiah . . ." kata pak Abdul Kadir menerangkan.

Tentu saja perubahan ini mempengaruhi mahasiswanya. Sekarang mahasiswa tidak bisa seenaknya — seperti dulu. Kuliah dituntut memenuhi persyaratan khusus, 75%



ABDULKADIR M.A. Sarjana adalah